

CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI ANTARMAHASISWA BANGGAI KEPULAUAN DI KOTA GORONTALO

Code Mixing on Banggai Kepulauan Students' Interaction in Gorontalo City

Lusi Oktaviana Ne'u¹, Asna Ntelu², Muslimin²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo
lusioktaviana4@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini, apa saja wujud dan jenis campur kode dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud dan jenis campur kode yang terjadi dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa percakapan, kata-kata, dan kalimat yang menggambarkan peristiwa campur kode antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak tak libat cakap, rekam, cakap, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa; (1) wujud campur kode dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo terdiri atas lima wujud, yaitu (a) campur kode berwujud kata 41 data, di antaranya kata “malimbit” (lambat), “monas” (panas), dan “bonua” (rumah), (b) campur kode berwujud frasa 4 data, di antaranya frasa dalam bahasa Inggris yaitu “very beautiful” (sangat cantik), (c) campur kode berwujud klausa 3 data, di antaranya klausa dalam bahasa Arab berupa “Allahumma shoyyiban nafi’an” (ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat), (d) campur kode berwujud perulangan kata 2 data, di antaranya perulangan kata dalam bahasa Inggris berupa “step-step” (langkah-langkah), (e) campur kode berwujud idiom 1 data, berupa “money politic” (membeli kedaulatan rakyat); (2) Jenis campur kode dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo terdiri dari 3 jenis, yaitu (a) campur kode ke dalam 30 data yang merupakan penyisipan unsur bahasa daerah, yaitu bahasa Banggai dan Gorontalo, (b) campur kode ke luar 15 data yang merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab, (c) campur kode campur 3 data yang merupakan penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing, yaitu bahasa Gorontalo dan Inggris; bahasa Gorontalo, Banggai, dan Inggris; bahasa Banggai dan Inggris. Simpulan dari penelitian ini adalah dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan terdapat peristiwa campur kode berwujud kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan idiom yang termasuk pada jenis campur kode ke dalam, ke luar, dan campur kode campur.

Kata Kunci: Campur Kode, Interaksi, Banggai Kepulauan.

Abstract

The study's formulation was to determine the forms of code mix and the types of code mix in the interaction between Banggai Kepulauan students in Gorontalo City. This study aimed to describe the forms and types of code mix that occur in interactions between Banggai Kepulauan students at the research site. This descriptive qualitative research applied a sociolinguistic theory. The data includes conversation, words, and sentences that depict code-mixing events between Banggai Kepulauan students in the mentioned city. The data collection techniques comprised listening, recording, speaking, and note-taking. Miles and Huberman's data analysis used in this research includes stages; data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings and discussion revealed that (1) there are 5 forms of code mix, viz., (a) words, namely 41 data,

including words in Banggai language, namely "malimbit" (slow), "monas" (hot), and "bonua" (house). (b) phrases, namely 4 data, including phrases in English, namely "very beautiful" (very beautiful). (c) clauses, namely 3 data, including clauses in Arabic in the form of "Allahumma shoyyiban nafi'an" (O Allah send down us a useful rain). (d) repetition, namely 2 data, including the repetition of English words in the form of "step-step" (steps). (e) idioms, namely 1 data, in the form of "money politics" (buying people's sovereignty). (2) There are 3 types of code mix, viz., (a) There are 30 data of inner code mix, each of which is the insertion of regional language elements, namely Banggai and Gorontalo languages. (b) there are 15 data of outer code mix, each of which is the insertion of foreign language elements, namely English and Arabic. (c) there are 3 of mixed code mixes, each of which is the insertion of local and foreign language elements, namely Gorontalo and English; Gorontalo, Banggai, and English; Banggai and English. In conclusion, there are code mixes that occur in the interaction between Banggai Kepulauan students, which are in the form of words, phrases, clauses, word repetitions, and idioms that are included in the types of inner, outer, and mixed code mixes.

Keywords: Code Mix, Interaction, Banggai Kepulauan.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ratusan kelompok etnik atau suku bangsa, sehingga masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini dikarenakan, masyarakat Indonesia secara langsung atau tidak langsung akibat kemajemukannya dapat memberikan implikasi terhadap keanekaragaman budaya dan keanekaragaman dalam bidang bahasa.

Selaras dengan pendapat (Ntalu, dkk, 2022:76) dari suku, bahasa, dan budaya. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen. Tingkat heterogenitas inilah yang menyebabkan adanya perbedaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk.

Dalam kemajemukan ini pengguna dari tiap-tiap bahasa hidup saling berdampingan dan berinteraksi setiap hari baik secara formal maupun nonformal, secara lisan maupun tulisan, dan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, campur kode menjadi sebuah fenomena bahasa yang tak terhindarkan lagi. Fenomena campur kode merupakan sesuatu yang wajar terjadi sehari-hari pada masyarakat majemuk, sampai hal ini dapat melahirkan masalah kebahasaan.

Salah satu peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat keberagaman bahasa dalam konteks sosial masyarakat yaitu campur kode. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam tuturan yang sedang berlangsung. Selaras dengan pendapat (Nababan, 1991:32) mencampur dua bahasa atau lebih dalam tuturan yang tidak menuntut pencampuran bahasa adalah campur kode. Maksudnya adalah secara sadar atau tidak sadar, seseorang melakukan pencampuran serpihan bahasa lain ke dalam bahasa asli pada saat tuturan berlangsung. Demikian pula yang terjadi dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, dalam interaksi sehari-hari antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo terdapat campuran bahasa seperti bahasa daerah Banggai, Gorontalo, dan bahasa asing Inggris juga Arab. Hal ini terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya karena penutur dan lawan tutur berasal dari

daerah yang sama, akibat pengaruh lingkungan sekitar atau pun lingkungan perkuliahan yang berada di daerah Gorontalo, dan akibat dari perkembangan jaman digital yang membuat mahasiswa Banggai Kepulauan menguasai bahasa asing secara otodidak dari eksposur interaksi yang tinggi secara langsung maupun melalui jejaring sosial. Masalahnya adalah, pengguna campur kode yang tidak melihat situasi dan kondisi lawan bicara dapat menimbulkan kekeliruan bahkan tidak dapat dipahami pada beberapa kasus, mengingat bahwa penguasaan dan kemampuan berbahasa setiap orang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut apa saja wujud dan jenis campur kode yang terjadi dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Tujuannya untuk mendeskripsikan atau melahirkan kajian teoritis yang sistematis dan saintifik terhadap fenomena bahasa.

Adapun Bahasa dasar yang digunakan dalam interaksi antarmahasiswa adalah bahasa sehari-hari, tentunya dengan dialek dan aksen dari Banggai Kepulauan. Untuk itu peneliti menentukan batasan penelitian yakni, campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang dilakukan dalam ruang lingkup interaksi informal pada tataran bahasa-bahasa daerah dan bahasa-bahasa asing. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Banggai Kepulauan yang berdomisili di Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi wujud dan jenis campur kode (*code-mixing*) berupa kata-kata, kalimat, dan ujaran percakapan yang terjadi dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber primer, yaitu datanya diperoleh langsung dari mahasiswa Banggai Kepulauan yang didapati melakukan campur kode (*code-mixing*) dalam interaksi selama proses pengumpulan data berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak tak libat cakup, teknik rekam, teknik cakap, dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yakni tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini akan mendeskripsikan wujud dan jenis campur kode (*code-mixing*) dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Lebih rincinya akan diuraikan sebagai berikut.

Wujud Campur Kode

Dari 31 percakapan terdapat 51 data wujud campur kode yang muncul dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo, masing-masingnya terbagi atas: (a) 41 campur kode berwujud kata; (b) 4 campur kode berwujud frasa; (c) 3 campur kode

berwujud klausa; (d) 2 campur kode berwujud perulangan kata; dan (e) 1 campur kode berwujud idiom. Data yang telah diperoleh dapat diuraikan lebih rinci, diantaranya sebagai berikut;

Penyisipan Unsur Bahasa yang Berwujud Kata

Peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur bahasa berwujud kata sering kali terjadi dalam percakapan sehari-hari. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Berikut data yang menunjukkan peristiwa campur kode berwujud kata dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo:

- P1 (DL): sa mule dulu e? (dt. 01)
(saya pulang dulu ya?)
P2 (ND): kanapa? Ah, curiga sa ini deng nga
(kenapa? Saya curiga dengan kamu)
P1 (DL): pokonya, tapi tidak lama nanti sa bale ulang dada.
(pokoknya, tapi tidak lama nanti saya kembali)
P2 (ND): ok hadija
(hati-hati di jalan)
(percakapan mahasiswa UNG)

Dari percakapan di atas, antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berwujud kata pada P1 (DL) yang menyisipkan unsur bahasa Banggai “mule” dalam tuturannya, artinya adalah “pulang”.

Penyisipan unsur bahasa daerah dalam bentuk kata, dilakukan saat situasi berkumpul bersama teman-teman pada malam hari di Sekretariat Paguyuban KPMI-Banggai Kepulauan; Jalan Sarini Abdullah; Kelurahan Limba U2; Kota Gorontalo. Percakapan tersebut terjadi secara tiba-tiba, dikarenakan P1 (DL) bermaksud pulang lebih awal untuk mengurus suatu kepentingan yang mendesak. Interaksi yang dilakukan pun berlangsung dengan lancar. Maksudnya adalah, dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa daerah Banggai dalam bentuk kata dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan, penutur dan lawan tutur berasal dari daerah yang sama dan memiliki penguasaan bahasa yang serupa pada kata tersebut.

- P1 (NP): bosan, suka mo pigi kamana bagitu. Pas-pas besok hari Minggu.
(bosan, ingin pergi kemana begitu. Kebetulan besok hari Minggu)
P2 (VY): komuyu suka ka gunung atau pante? (dt.02)
(kamu suka ke gunung atau pantai?)
P1 (NP): dua-duanya sa suka sih tergantung mood (dt. 03)
(dua-duanya saya suka tergantung perasaan)
P3 (DS): pigi ka pante Kurenai saja, baru bakar-bakar ikan deng jagung manis
(pergi ke pantai Kurenai saja, bakar-bakar ikan dengan jagung manis)
P4 (AA): tapi jangan siang kasana monas skali, jadi sore stengah empat saja (dt. 04)

(tapi jangan siang kesana panas sekali, sore setengah empat saja)

P3 (DS): okay (dt. 05)

(setuju/baiklah)

(percakapan mahasiswa Poltekkes Gorontalo dan mahasiswa UNG)

Dapat dilihat percakapan di atas, antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berwujud kata pada P1 (NP), P2 (VY), P3 (DS) dan P4 (AA) yang menyisipkan unsur bahasa daerah dan bahasa asing dalam tuturannya. Kata dalam bahasa Banggai “komuyu” yang artinya “kamu”, Kata dalam bahasa Inggris “*mood*” yang artinya “perasaan”, Kata dalam bahasa Banggai “monas” yang artinya “panas”, dan kata dalam bahasa Inggris “*okay*” yang artinya “baik” maksudnya adalah mengiyakan perkataan lawan tutur seperti kata baiklah atau setuju.

Percakapan di atas merupakan percakapan tentang rencana rekreasi mereka di hari Minggu, percakapan tersebut terjadi pada siang hari di salah satu Indekos penutur yaitu di kos Putra Baliem; Jalan Pangeran Hidayat 2; Kelurahan Liluwo; Kecamatan Kota Tengah; Kota Gorontalo yang berlangsung dengan lancar. Maksudnya adalah dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa daerah Banggai dan bahasa Inggris dalam bentuk kata, dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan, penutur maupun lawan tutur berasal dari daerah yang sama dan memiliki penguasaan bahasa daerah juga bahasa asing yang serupa pada kata-kata tersebut.

Penyisipan Unsur Bahasa yang Berwujud Frasa

Campur kode pada tataran frasa merupakan campur kode yang setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Frasa adalah satuan gramatikal terkecil yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Berikut data yang menunjukkan peristiwa campur kode berwujud frasa dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo;

P1 (JN): te laen?

(tidak lain?)

P2 (QR): tidak, very beautiful Jannah (dt. 42)

(tidak, sangat cantik Jannah)

P1 (JN): sa rasa laen pake ini baju.

(saya rasa lain pakai baju ini)

P2 (QR): perasaan mu saja

(perasaan kamu saja)

(percakapan mahasiswa IAIN Gorontalo)

Campur kode di atas, dilakukan antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo yang berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berbentuk frasa pada P2 (QR) yang menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya, yaitu frasa “*very beautiful*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “sangat cantik”.

Percakapan di atas merupakan percakapan tentang penampilan atau baju yang dikenakan. Percakapan tersebut terjadi pada malam hari di salah satu Indekos penutur; Jalan Pangeran Hidayat 2; Kelurahan Liluwo; Kecamatan Kota Tengah; Kota Gorontalo yang berlangsung dengan lancar. Maksudnya adalah dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa Inggris dalam bentuk frasa dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan, para penutur memiliki penguasaan bahasa yang serupa pada frasa tersebut.

- P1 (YL): bagaimana itu e orang yang pigi ba pancing malam-malam kon kancang ombak?
(bagaimana itu ya orang yang pergi memancing malam hari dan kancang ombak?)
P2 (FM): kalo sa pe om pake duangan babasal (dt. 43)
(kalau paman saya pakai perahu besar)
P1 (YL): te apa-apa itu?
(tidak apa-apa itu?)
P2 (FM): tidak, baru mo pake apa kalo bukan itu?
(tidak, baru mau pakai apa kalau bukan itu?)
P1 (YL): iyo juga e...
(iya juga ya)
(percakapan mahasiswa Poltekkes Gorontalo dan mahasiswa UNG)

Data campur kode pada percakapan di atas, dilakukan antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo yang berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berwujud frasa pada P2 (FM) yang menyisipkan unsur bahasa Banggai dalam tuturannya, yaitu frasa “duangan babasal” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “perahu besar”.

Percakapan di atas merupakan percakapan tentang perahu yang digunakan untuk kegiatan memancing. Percakapan tersebut terjadi pada malam hari di salah satu Indekos penutur; Jalan Pangeran Hidayat 2; Kelurahan Liluwo; Kecamatan Kota Tengah; Kota Gorontalo yang berlangsung dengan lancar. Maksudnya adalah dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa Banggai dalam bentuk frasa dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan, para penutur berasal dari daerah yang sama dan memiliki penguasaan bahasa yang serupa pada frasa tersebut.

Penyisipan Unsur Bahasa yang Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa merupakan penyisipan unsur bahasa asing atau bahasa serumpun yang terletak dalam gabungan kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat yang berpotensi menjadi sebuah kalimat. Berikut data yang menunjukkan peristiwa campur kode berwujud klausa dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo;

- P1 TB): ya Allah, mo hujan ini so mendung skali
(ya Allah, mau hujan ini sudah mendung sekali)

P2 (DS): so rintik-rintik ini
(sudah rintik-rintik ini)
P1 (TB): Allahumma Shoyyiban Nafi'an (dt. 46)
(ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat)
P2 (DS): kabulkanlah ya Allah
(kabulkanlah ya Allah)
(percakapan mahasiswa Poltekkes Gorontalo dan UNG)

Data percakapan di atas terdapat campur kode, dilakukan antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo yang berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksan dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berwujud klausa pada P1 (TB) yang menyisipkan unsur bahasa Arab dalam tuturannya yaitu klausa “*Allahumma Shoyyiban Nafi'an*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat”.

Percakapan di atas merupakan percakapan ringan tentang cuaca hari itu yang sepertinya akan hujan. Percakapan tersebut terjadi pada siang hari di salah satu Indekos mahasiswa Banggai Kepulauan yaitu di kos Mutia Satu; Jalan Jendral Sudirman; Kelurahan Limba U2; Kecamatan Kota Selatan; Kota Gorontalo yang berlangsung dengan lancar. Maksudnya adalah dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa Arab dalam bentuk klausa dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan, para penutur memiliki penguasaan bahasa yang serupa pada klausa tersebut.

P1 (TT): sapa yang so ada pacar?
(siapa yang sudah ada pacar?)
P2 (IM): kalo saya ka te pacaran, langsung lamar
(kalau saya kak tidak pacaran, langsung lamar)
P1 (TT): bagitu ya? Berarti cuma komuyu the real men, yang lain buaya darat
(dt. 47)
(begitu ya? Berarti hanya kamu pria sejati, yang lain buaya darat)
P3 (RM): apa depe arti itu ka?
(apa artinya kak?)
P1 (TT): pria sejati
(pria sejati)
(percakapan mahasiswa UNG dan mahasiswa Ichsan Gorontalo)

Dalam percakapan di atas terdapat campur kode, dilakukan antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo yang berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksan dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berwujud klausa pada P1 (TT) yang menyisipkan unsur bahasa Banggai dan bahasa Inggris dalam tuturannya yaitu klausa “*komuyu the real men*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “kamu pria sejati”.

Percakapan di atas merupakan percakapan santai tentang sebuah status hubungan. Percakapan tersebut terjadi pada malam hari di Sekretariat Paguyuban KPMI-Banggai

Kepulauan; Jalan Sarini Abdullah; Kelurahan Limba U2; Kota Gorontalo yang berlangsung dengan kurang lancar. Maksudnya adalah dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa Banggai dan bahasa Inggris dalam bentuk klausa tidak dapat dipahami oleh salah satu lawan tutur. Hal ini dikarenakan, para penutur berasal dari daerah yang sama tetapi memiliki penguasaan bahasa asing yang berbeda pada klausa tersebut.

Penyisipan Unsur Bahasa yang Berwujud Perulangan Kata

Campur kode berwujud reduplikasi adalah hasil dan proses morfemis yang mengulangi bentuk kata dasar atau bahasa utama dalam suatu kalimat. Berikut data yang menunjukkan peristiwa campur kode berwujud perulangan kata dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo;

- P1 (KB): kapan wisuda?
(kapan wisuda?)
P2 (ZK): jan batanya itu haram
(jangan bertanya itu haram)
P1 (KB): sudah, santai saja nikmati stiap step-step nya (dt. 49)
(sudah, santai saja nikmati setiap langkah-langkah nya)
P2 (ZK): sangat dinikmati ini kasiang
(sangat dinikmati ini kasihan)
(percakapan mahasiswa UNG dan mahasiswa IAIN Gorontalo)

Dalam percakapan di atas terdapat campur kode, dilakukan antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo yang berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksan dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berwujud perulangan kata pada P1 (KB) yang menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya yaitu perulangan kata “*step-step*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “langkah-langkah”.

Percakapan di atas merupakan percakapan tentang kapan waktu wisuda dari P2 (ZK). Percakapan tersebut terjadi pada siang hari di Sekretariat Paguyuban KPMI-Banggai Kepulauan; Jalan Sarini Abdullah; Kelurahan Limba U2; Kota Gorontalo yang berlangsung dengan lancar. Maksudnya adalah dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa Inggris dalam bentuk perulangan kata dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan, para penutur memiliki penguasaan bahasa yang serupa pada perulangan kata tersebut.

- P1 (FM): hari minggu sa mo pigi ka Gelanggang, ada yang mo ikot?
(hari minggu saya mau pergi ke Gelanggang, ada yang mau ikut?)
P2 (DS): mo ba apa?
(mau melakukan apa?)
P1 (FM): happy-happy saja (dt. 50)
(senang-senang saja)
P3 (DL): bukan mo olahraga?
(bukan mau olahraga?)
P1 (FM): olahraga sampai sanang pokonya

(olahraga sampai senang pokoknya)
(percakapan mahasiswa UNG)

Data percakapan di atas terdapat campur kode, dilakukan antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo yang berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berwujud perulangan kata pada P1 (FM) yang menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya yaitu “*happy-happy*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “senang-senang”.

Percakapan di atas merupakan percakapan santai tentang rencana olahraga pada hari minggu. Percakapan tersebut terjadi pada malam hari di Kontrakan yang ditempati oleh beberapa mahasiswa Banggai Kepulauan; Jalan Pangeran Hidayat; Kelurahan Wumialo; Kecamatan Kota Tengah; Kota Gorontalo yang berlangsung dengan lancar. Maksudnya adalah dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa Inggris dalam bentuk perulangan kata dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan, para penutur memiliki penguasaan bahasa yang serupa pada perulangan kata tersebut.

Penyisipan Unsur Bahasa yang Berwujud Idiom

Campur kode berwujud idiom merupakan kalimat yang memiliki ungkapan tetapi maknanya tidak dapat diturunkan dari definisi langsung. Berikut data yang menunjukkan peristiwa campur kode berwujud ungkapan dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo;

P1 (TT): kalo di antara kalian nantinya ada yang mo jadi calon seorang pemimpin, jangan melakukan *money politic*. (dt. 51)
(kalau di antara kalian nantinya ada yang mau jadi calon seorang pemimpin, jangan melakukan kegiatan mempengaruhi masyarakat dengan imbalan berupa uang untuk dipilih)
P2 (RM): tapi ka dalam pemilihan sa rasa itu tetap ada
(tapi kak dalam pemilihan saya rasa itu tetap ada)
P1 (TT): memang tetap ada, tapi kalian harus memastikan diri kalo hal demikian bukan kalian yang akan melakukan. Karna itu bukan cara bersaing yang sehat.
(memang tetap ada, tetapi kalian harus memastikan diri kalau hal demikian bukan kalian yang akan melakukan. karena itu bukan cara bersaing yang sehat.)
P2 (RM): iya ka
(iya kak)
(percakapan mahasiswa UNG)

Data percakapan di atas terdapat campur kode, dilakukan antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo yang berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berwujud ungkapan pada P1 (TT) yang menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya yaitu idiom “*money politic*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “uang politik”. Tetapi maknanya tidak dapat diturunkan dari definisi langsung jadi,

makna sebenarnya adalah kegiatan curang yang dilakukan oleh pasangan calon untuk mempengaruhi masyarakat agar terpilih dengan imbalan berupa uang.

Percakapan di atas merupakan percakapan tentang menjadi seorang pemimpin yang baik. Percakapan tersebut terjadi pada sore hari dalam kegiatan kajian mingguan di Sekretariat Paguyuban KPMI-Banggai Kepulauan; Jalan Sarini Abdullah; Kelurahan Limba U2; Kota Gorontalo yang berlangsung dengan lancar. Maksudnya adalah dengan menggunakan penyisipan unsur bahasa Inggris dalam bentuk idiom dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini dikarenakan, para penutur memiliki penguasaan bahasa yang serupa pada ungkapan atau idiom tersebut.

Jenis-jenis Campur Kode

Ada tiga jenis campur kode yang terdapat dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campur. Sesuai dengan teori Suandi (Setyaningrum, 2019:21-22) bahwa campur kode dibagi menjadi tiga golongan yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campur (*hybrid code-mixing*).

Dari 31 data percakapan terdapat 48 data jenis-jenis campur kode yang muncul dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo, masing-masingnya terbagi atas: (a) 30 campur kode ke dalam; (b) 15 campur kode ke luar; dan (c) 3 campur kode campur. Berdasarkan penjelasan di atas, pemerolehan data diantaranya dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut;

Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang bersumber dari pencampuran bahasa asli dengan beragam variasi bahasa atau bahasa yang masih dalam satu keturunan. Misalnya, menyisipkan unsur bahasa daerah, unsur variasi bahasa daerah, dan menyisipkan unsur dialek bahasa daerah ke dalam bahasa nasional (Indonesia) (Pateda, 2001:146). Berdasarkan 31 percakapan yang diperoleh oleh peneliti dalam pengumpulan data, terdapat campur kode yang tergolong sebagai jenis campur kode ke dalam pada interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Berikut uraian datanya;

- P1 (DL): sa mule dulu e? (dt. 01)
(saya pulang dulu ya?)
P2 (ND): kanapa? Ah, curiga sa ini deng nga
(kenapa? Saya curiga dengan kamu)
P1 (DL): pokonya, tapi tidak lama nanti sa bale ulang
(pokoknya, tapi tidak lama nanti saya kembali)
P2 (ND): ok hadija
(ok hati-hati di jalan)
(percakapan mahasiswa UNG)

Dalam percakapan di atas, antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat data pada P1 (DL) berupa kata yang termasuk jenis campur kode ke dalam dengan kutipan “sa mule dulu e?”. Kutipan tersebut memiliki penyisipan unsur bahasa daerah Banggai.

P1 (NP): bosan, suka mo pigi kamana bagitu

(bosan, ingin pergi kemana begitu)

P2 (VY): komuyu suka ka gunung atau pante? (dt. 02)

(kamu suka ke gunung atau pantai?)

P1 (NP): dua-duanya sa suka sih tergantung mood

(dua-duanya saya suka tergantung perasaan)

P3 (DS): pigi ka pante Kurenai saja, baru bakar-bakar ikan deng jagung manis

(pergi ke pantai Kurenai saja, bakar-bakar ikan dengan jagung manis)

P4 (AA): tapi jangan siang kasana monas skali, jadi sore stengah empat

saja (dt. 03)

(tapi jangan siang kesana panas sekali, jadi sore setengah empat saja)

P3 (DS): *okay*

(setuju/baiklah)

(percakapan mahasiswa Poltekkes Gorontalo dan mahasiswa UNG)

Pada percakapan di atas, antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat campur kode berupa kata pada P1 (NP), P2 (VY), dan P4 (AA) yang termasuk jenis campur kode ke dalam dengan kutipan “komuyu suka ka gunung atau pante?”, dan kutipan “tapi jangan siang kasana monas skali, jadi sore stengah empat saja”. Dalam kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur bahasa daerah Banggai.

Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah jenis pencampuran kode saat berkomunikasi dengan menyisipkan unsur bahasa yang tidak sekerabat atau bahasa asing dengan bahasa dasar, seperti penyisipan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Selaras dengan pendapat (Ningsih, 2020:15) penyerapan unsur lain atau bahasa yang tidak serumpun adalah campur kode keluar. Berdasarkan 31 percakapan yang diperoleh oleh peneliti dalam pengumpulan data, terdapat scampur kode yang tergolong sebagai jenis campur kode ke luar dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Berikut uraian datanya.

P1 (TB): ya Allah, mo hujan ini so mendung skali

(ya Allah mau hujan ini sudah mendung sekali)

P2 (DS): so rintik-rintik ini

(sudah rintik-rintik ini)

P1 (TB): *Allahumma Shoyyiban Nafi'an* (dt. 31)
(ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat)
P2 (DS): kabulkanlah ya Allah
(kabulkanlah ya Allah)
(percakapan mahasiswa Poltekkes Gorontalo dan mahasiswa UNG)

Percakapan di atas, antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat data berupa klausa pada P1 (TB) yang termasuk jenis campur kode ke luar. Dapat dilihat pada kutipan “*Allahumma Shoyyiban Nafi'an*”. Dalam kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur bahasa Arab.

P1 (JN): te laen?
(tidak lain?)
P2 (QR): tidak, *very beautiful* Jannah (dt. 32)
(tidak, sangat cantik Jannah)
P1 (JN): sa rasa laen pake ini baju.
(saya rasa lain pakai baju ini)
P2 (QR): perasaan mu saja
(perasaan kamu saja)
(percakapan mahasiswa IAIN Gorontalo)

Data percakapan di atas, antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat data berupa frasa yang termasuk jenis campur kode ke luar pada P2 (QR) dengan kutipan “tidak, *very beautiful* Jannah”. Dalam kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris.

Campur Kode Campur

Campur kode campur adalah jenis pencampuran unsur bahasa pada bahasa dasar yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur bahasa sekerabat dan bahasa asing. Hal ini selaras dengan pendapat Suandi (Setyaningrum, 2019:22) Jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Artinya, di dalam suatu kalimat untuk berinteraksi terdapat gabungan bahasa yang berasal dari jenis berbeda. Misalnya, berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat juga bahasa Banggai dan bahasa Inggris. Berdasarkan 31 percakapan yang diperoleh oleh peneliti dalam pengumpulan data, terdapat campur kode yang tergolong sebagai jenis campur kode campur dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Berikut uraian datanya;

P1 (IN): mintol foto akan *Ana* di sini boleh?
(minta tolong foto akan saya di sini boleh?)

P2 (PR): iyo no'u boleh, stand bagus-bagus aa.. supaya bisa kase masok di Koran (dt. 46)

(iya boleh kak, berdiri yang bagus ya. Supaya bisa masuk di koran)

P1 (IN): sambumo de ini

(sembarangan dia ini)

P2 (PR): ya capat satu, dua, tiga

(ya cepat satu, dua, tiga)

(percakapan mahasiswa UNG)

Pada percakapan di atas, antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat data berupa kata pada P2 (PR) yang termasuk jenis campur kode campur. Dapat dilihat percakapan di atas dengan kutipan “iyo no'u boleh, stand bagus-bagus aa.. supaya bisa kase masok di koran”. Dalam kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur bahasa Gorontalo dan Inggris.

P1 (TT): sapa yang so ada pacar?

(siapa yang sudah ada pacar?)

P2 (IM): kalo saya ka te pacaran, langsung lamar

(kalau saya kak tidak pacaran, langsung lamar)

P1 (TT): bagitu e? Berarti cuma komuyu the real men, yang lain buaya darat (dt. 47)

(begitu ya? Berarti hanya kamu pria sejati, yang lain buaya darat)

P3 (RM): apa depe arti itu ka?

(apa artinya itu kak?)

P1 (TT): pria sejati

(pria sejati)

(percakapan mahasiswa UNG dan mahasiswa Ichsan Gorontalo)

Percakapan di atas, antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berinteraksi dengan menggunakan dialek atau aksen dari daerah Banggai Kepulauan. Dalam interaksi tersebut, terdapat data berupa klausa yang termasuk jenis campur kode campur. Dapat dilihat pada kutipan P1 (TT) “bagitu e? Berarti cuma komuyu the real men, yang lain buaya darat”. Dalam kutipan tersebut terdapat penyisipan unsur bahasa Banggai dan Inggris.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik yakni, peristiwa campur kode yang kemudian memiliki dua rumusan masalah yaitu (1) apa saja wujud campur dan (2) apa saja jenis-jenis campur kode dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas tak libat cakap, teknik rekam, teknik cakap, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik dari Mile dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka, simpulan dari peristiwa campur kode dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo, sebagai berikut.

Wujud Campur Kode: (1) Peristiwa campur kode berupa penyisipan unsur bahasa berwujud kata sering kali ditemukan pada seorang multilingual. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data berupa penyisipan unsur bahasa yang berwujud kata dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo sebanyak 41 data dari 31 percakapan yang dilakukan; (2) Campur kode pada tataran frasa, peneliti menemukan adanya penyisipan unsur bahasa berwujud frasa dalam interaksi antarmahasiswa Banggai Kepulauan di Kota Gorontalo berjumlah 4 data dari 31 percakapan yang dilakukan; (3) Campur kode berwujud klausa merupakan penyisipan unsur bahasa yang terletak dalam gabungan kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat yang berpotensi menjadi sebuah kalimat. Dalam penelitian terdapat 3 data dari 31 percakapan yang dilakukan; (4) Campur kode berwujud reduplikasi adalah hasil dan proses morfemis yang mengulangi bentuk kata dasar suatu kalimat. Ada 2 data dari 31 percakapan yang dilakukan; (5) Campur kode berwujud ungkapan diperoleh 1 data dari 31 percakapan yang dilakukan.

Jenis-jenis Campur Kode: (1) Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang bersumber dari pencampuran bahasa asli dengan beragam variasi bahasa atau bahasa yang masih sekerabat. Terdapat 30 data jenis campur kode ke dalam dari 31 percakapan yang dilakukan; (2) Campur kode ke luar adalah jenis pencampuran kode dalam berkomunikasi dengan menyisipkan unsur bahasa yang tidak sekerabat yakni bahasa asing. Terdapat 15 data jenis campur kode ke luar dari 31 percakapan yang dilakukan; (3) Campur kode campur adalah jenis pencampuran unsur bahasa pada bahasa dasar yang di dalamnya terdapat unsur penyisipan bahasa sekerabat dan bahasa asing. Diperoleh 3 data dari 31 percakapan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolingustik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih Lia Ayu. (2020). *Campur Kode dalam Percakapan pada Media Sosial Whatsapp oleh Remaja Pecinta K-Pop di Kota Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Ntelu Asna, dkk. (2022). Pemertahanan Bahasa Bajo di Kabupaten Boalemo (*Maintenance of Bajo Language in Boalemo District*). *Jurnal Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 19(1). ISSN 08124-45872 (75–96).
- Pateda Mansoer. (2001). *Sosiolingustik*. Gorontalo: Viladan.
- Setyaningrum, K. D. A. (2019). *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara “Ini Talkshow” di Net TV*. Yogyakarta: Universitas

Sanata Dharma Yogyakarta. (<https://repository.usd.ac.id/33141/> (20 September 2022, 22:35)).

